

## **BAGIAN IX**

### **VISI BARU PENDIDIKAN KATOLIK: HOLISTIK, EKOLOGIS, INKLUSIF, DAN BERKEADILAN SOSIAL**

**Hermania Bhoki (srcarolasmg@gmail.com)**

**STP Reinha Larantuka – Flores Timur**

#### **ABSTRAK**

Artikel ini menguraikan pentingnya transformasi pendidikan Katolik dengan pendekatan holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial untuk menghadapi tantangan global. Latar belakangnya adalah kebutuhan untuk membentuk pemimpin masa depan yang peduli pada masyarakat dan lingkungan. Tujuannya adalah mengembangkan individu secara utuh, menanamkan kesadaran ekologis, membuka akses pendidikan bagi semua, dan memberdayakan kaum marginal. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya generasi muda dengan visi transformatif, keterampilan kepemimpinan, kepekaan sosial, dan komitmen menjaga keberlanjutan alam. Kesimpulannya, pendidikan Katolik yang holistik, inklusif, ekologis, dan berkeadilan sosial dapat mencetak pemimpin masa depan yang membawa perubahan positif bagi kemanusiaan dan kelestarian lingkungan hidup.

**KATA KUNCI :** *Pendidikan Katolik, Holistik, Ekologis, Inklusif, Keadilan Sosial*

#### **PENDAHULUAN**

Isu pendidikan global yang terus berkembang mendesak untuk mentransformasi pendekatan pendidikan Katolik agar selaras dengan tantangan zaman. Pendidikan Katolik dihadapkan pada kebutuhan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan ekologis, dan komitmen untuk

mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Visi pendidikan Katolik yang baru harus bersifat holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan pemimpin masa depan yang memiliki kepekaan akan kebutuhan masyarakat luas serta komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Perkembangan visi pendidikan Katolik yang holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial didorong oleh berbagai faktor global dan tuntutan zaman. Visi pendidikan Katolik yang holistik terkait dengan kebutuhan untuk mengembangkan individu secara utuh, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan fisik yang selaras dengan ajaran Yesus Kristus yang menekankan pengembangan diri secara menyeluruh. Visi pendidikan Katolik yang ekologis terkait dengan krisis lingkungan hidup yang semakin mengkhawatirkan, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan pencemaran lingkungan, menuntut adanya pendidikan yang menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis (Purnomo, 2020). Sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Laudato Si'* (2015) bahwa penting manusia menjaga keutuhan ciptaan (Francesco, 2015).

Visi pendidikan Katolik yang inklusif terkait dengan tuntutan akan inklusivitas dalam pendidikan Katolik yang semakin menguat, sehingga mau tidak mau pendidikan harus terbuka bagi semua individu tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan sebagai manifestasi dari ajaran Kristus tentang cinta kasih dan penerimaan tanpa syarat (Jewish Theological Seminary, 2023)

Visi pendidikan Katolik yang berkeadilan sosial terkait dengan kemendesakan akan kebutuhan untuk mempromosikan keadilan sosial guna mengatasi masalah ketimpangan sosial dan marginalisasi dalam masyarakat, sehingga pendidikan Katolik dapat menjadi alat pemberdayaan bagi kaum marginal dan upaya untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan bagi semua orang dalam masyarakat (Pietrzak, 2017; Wodon, 2020).

Transformasi pendidikan Katolik menuju pendekatan yang holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial merupakan suatu keharusan untuk menghadapi tantangan global terkini dan mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif

bagi kemanusiaan dan kelestarian lingkungan hidup. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan pentingnya mengembangkan manusia seutuhnya, menjaga keutuhan ciptaan, mempromosikan keadilan sosial, dan menghargai martabat manusia secara universal (Bhoki, 2023).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Mengembangkan Pemimpin Masa Depan: Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Katolik**

Pendidikan Katolik memiliki bertanggung jawab penuh dalam pengembangan generasi muda menjadi pemimpin masa depan yang mampu menghadapi tantangan global terkini dengan bijaksana dan berintegritas. Pencapaian maksud mulia tersebut membutuhkan pendekatan holistik yang berfokus pada pengembangan seluruh aspek manusia yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Penerapan pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh (Grace, 2010).

Pendidikan dengan pendekatan holistik bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang dan harmonis dimana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual saja, tetapi juga aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Pendidikan dengan pendekatan holistik tersebut sejalan dengan visi pendidikan Katolik yang menekankan pentingnya mengembangkan manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Yesus Kristus (Moreira-Almeida et al., 2006).

Pendekatan holistik dalam Pendidikan katolik untuk pengembangan spiritual, emosional, mempromosikan gaya hidup yang sehat dan aktif, dan pengembangan aspek sosial dan keterampilan kepemimpinan. Pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pertumbuhan dan pengembangan spiritual peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, keadilan, dan solidaritas, serta membantu peserta didik membangun hubungan yang baik dan bermakna dengan Tuhan. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik tidak hanya memperoleh

pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan kekuatan spiritualnya untuk siap menjadi pemimpin Katolik yang bijaksana dan berkarakter.

Pendidikan Katolik memperhatikan pengembangan aspek emosional, dengan cara mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, seperti kesadaran diri, manajemen emosi, empati, dan keterampilan sosial untuk menyiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan yang mampu membangun hubungan yang kuat dengan orang lain, memotivasi tim, dan mengambil keputusan yang bijak (Rossiter, 2003; Lapsley & Kelley, 2022).

Pendidikan Katolik juga harus mempromosikan gaya hidup sehat dan aktif secara fisik, artinya pendidikan Katolik memberi ruang dan waktu bagi peserta didik mengintegrasikan aktivitas fisik dengan berolahraga dan konsumsi makanan dengan nutrisi yang seimbang agar peserta didik siap menjadi pemimpin masa depan yang memiliki stamina dan energi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kepemimpinan.

Pendidikan Katolik mengembangkan aspek sosial dan keterampilan kepemimpinan melalui penanaman nilai-nilai keadilan sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap kaum marginal. Pengembangan aspek sosial dan keterampilan kepemimpinan tersebut mendorong peserta didik terbentuk memiliki kepekaan sosial dan komitmen untuk memperjuangkan keadilan serta kesejahteraan masyarakat. Keterampilan kepemimpinan seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan kerja sama tim juga perlu dikembangkan agar peserta didik dapat menjadi pemimpin yang efektif di masa depan (Moreira-Almeida et al., 2006)

Pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti proyek kolaboratif, diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kurikulum pendidikan Katolik juga harus dirancang secara integratif, di mana setiap mata pelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga mengintegrasikan aspek-aspek lain seperti nilai-nilai spiritual, kecerdasan emosional, dan kepekaan sosial (Komatsu et al., 2021).

Penting bagi guru, orang tua siswa dan komunitas masyarakat lainnya membangun kolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Guru harus menjadi teladan dalam mengintegrasikan aspek-aspek holistik

dalam proses pembelajaran, sementara orang tua dan komunitas berperan dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Garcia et al., 2020).

Penerapan pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik, memungkinkan pengembangan pemimpin masa depan yang memiliki kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, kecerdasan emosional, kesehatan fisik, dan kepekaan sosial. Pemimpin-pemimpin dengan kapasitas yang diharapkan seperti ini akan mampu menghadapi tantangan global dengan bijaksana, memimpin dengan integritas, dan memperjuangkan keadilan serta kesejahteraan masyarakat. Pendekatan holistik akan memastikan bahwa pendidikan Katolik tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas, tetapi juga pribadi yang utuh, berkarakter, dan siap untuk menjadi agen perubahan positif di dunia

## **B. Harmonisasi Manusia dan Alam: Integrasi Pendidikan Ekologis dalam Kurikulum Katolik**

Krisis lingkungan hidup global yang semakin mengkhawatirkan mendorong pendidikan Katolik untuk mengemban tanggung jawab besar dalam menanamkan kesadaran dan kepedulian ekologis kepada generasi muda. Integrasi pendidikan ekologis dalam kurikulum Katolik menjadi sangat penting untuk menciptakan harmonisasi antara manusia dan alam, serta membangun fondasi bagi masa depan manusia dan alam yang berkelanjutan (Bhoki & Pudjiarti 2022; Bhoki, 2023).

Pendidikan ekologis dalam konteks pendidikan Katolik tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang lingkungan hidup, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan yang sejalan dengan ajaran Katolik. Spiritualitas ekologis merupakan kunci untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Karena itu penting bagi manusia menghargai dan merawat ciptaan Tuhan dengan penuh kasih dan tanggung jawab (Bhoki, 2023). sebagaimana seruan Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Laudato Si'* pada tahun 2015 menjadi tonggak penting dalam mempromosikan pendidikan ekologis versi Katolik.

Dalam ensiklik ini, Paus Fransiskus menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk menjaga keutuhan ciptaan dan mengambil tindakan konkret

dalam melindungi planet bumi rumah bersama semua makhluk hidup (Fransiskus, 2015). Ensiklik ini menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan ekologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik di seluruh dunia.

Pendidikan ekologis dalam konteks Katolik harus mencakup tiga aspek utama yakni, pengetahuan, nilai-nilai, dan Tindakan (Bhoki, Pudjiarti, et al., 2022). Pengetahuan tentang isu-isu lingkungan hidup, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, polusi, dan kelangkaan sumber daya alam harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan yang sejalan dengan ajaran Katolik, seperti penghargaan terhadap ciptaan Tuhan, tanggung jawab untuk merawat alam agar alam dapat menyediakan diri menjadi tempat yang nyaman bagi kehidupan generasi makhluk hidup yang akan datang. Peserta didik juga harus didorong untuk mengambil tindakan nyata dalam melestarikan lingkungan hidup, seperti mengurangi konsumsi energi, mendaur ulang sampah, dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian alam untuk *bonum commune* semesta jagat (Kopnina, 2020; Bhoki, 2023).

Integrasi pendidikan ekologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mendorong peserta didik dapat terlibat dalam proyek-proyek nyata yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan hidup, seperti mengembangkan kebun sekolah, melakukan kampanye dan menunjukkan teladan dalam menghemat pemakaian energi, atau berpartisipasi dalam kegiatan reboisasi (Bhoki, et.al., 2022; Bhoki, et.al., 2022; Bhoki, 2023) Pendekatan tersebut juga dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami kompleksitas isu-isu lingkungan hidup dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sebagai solusinya.

Dalam pendekatan ini, peserta didik dihadapkan pada studi kasus atau masalah nyata terkait lingkungan hidup, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, langkahnya air bersih, kebakaran hutan, gas rumah kaca, polusi udara, pemanasan global yang ekstrim atau dampak pertambangan terhadap ekosistem (Bhoki, et.al., 2022; Bhoki, 2023; Bhoki & Pudjiarti 2022; Bhoki, et. al., 2022). Pendidikan ekologis dalam kurikulum

Pendidikan Agama Katolik dapat berkolaborasi dengan organisasi lingkungan hidup dan komunitas lokal organisasi peduli lingkungan hidup untuk mengatasi problem ekologis.

Kemitraan dengan organisasi lingkungan hidup dapat memberikan pengalaman belajar yang otentik dan bermakna bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan lapangan, seperti pemantauan kualitas air, inventarisasi keanekaragaman hayati, atau kampanye peduli lingkungan (Bhoki, et.al., 2022; Bhoki, et. al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022). Pendidikan ekologis dalam kurikulum Katolik juga harus mengintegrasikan aspek spiritualitas dan nilai-nilai Kristiani untuk menjadi landasan yang kuat untuk mempromosikan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Konsep seperti ciptaan Tuhan, penatalayanan, dan kasih kepada sesama dan alam semesta dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk menjadi pelindung, perawat, pemeliharaan dan penjaga alam. Guru dapat mengintegrasikan aspek spiritualitas dan nilai-nilai Kristiani melalui refleksi, doa, dan diskusi tentang ajaran Gereja Katolik yang berhubungan dengan lingkungan hidup (Bhoki, et.al., 2022; Bhoki, et. al., 2022; Bhoki, et. al., 2023; Bhoki & Pudjiarti, 2022).

Selain itu, kurikulum pendidikan Katolik juga harus mendorong pengembangan kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) pada peserta didik untuk memahami hubungan timbal balik antara manusia dan alam, serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Kecerdasan ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti pengetahuan tentang ekosistem, empati terhadap makhluk hidup lainnya dan keterampilan dalam menerapkan prinsip-prinsip perawatan bumi untuk keberlanjutan lingkungan hidup. Pengembangan kecerdasan ekologis dalam pendidikan Katolik dapat mengintegrasikan kegiatan-kegiatan seperti observasi alam, simulasi ekosistem, atau desain proyek ramah lingkungan. Peserta didik diajak untuk melakukan refleksi dan diskusi tentang hubungan manusia dengan alam, serta dampak perilaku manusia terhadap lingkungan hidup, baik perilaku positif maupun negative (Prasetiawati, 2022).

Pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik menjadi sangat penting dalam mengintegrasikan pendidikan ekologis ke dalam kurikulum.

Pendekatan holistik memandang pendidikan ekologis tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang harmonis dengan alam. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengembangkan seluruh aspek manusia, baik spiritual, intelektual, emosional, maupun fisik, dalam kaitannya dengan lingkungan hidup Bhoki & Pudjiarti, 2022; Bhoki, et.l., 2022; Bhoki, 2023).

Pengintegrasian pendidikan ekologis dalam kurikulum Katolik melalui berbagai strategi pembelajaran, kolaborasi dengan komunitas, dan pendekatan holistik dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai hubungan mereka dengan alam. Peserta didik akan memiliki pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab, serta menjadi agen perubahan dalam mewujudkan masa depan planet bumi yang berkelanjutan dalam keharmonisan hubungan antara manusia dan alam (Bhoki, et.al., 2022; Bhoki, et. al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022; Bhoki, 2023).

### **C. Membuka Pintu Ilmu: Pendidikan Katolik yang Inklusif untuk Semua**

Upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Katolik yang berkeadilan dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani sesuai dengan ajaran Yesus Kristus yang menekankan cinta kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap sesama manusia tanpa syarat. Inklusivitas menjadi aspek yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan Katolik untuk menerima semua individu tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, kemampuan, atau identitas dihargai sebagai citra Allah.

Prinsip inklusivitas dalam pendidikan Katolik tidak hanya berfokus pada penerimaan peserta didik dari berbagai latar belakang, tetapi juga mencakup upaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi akses dan partisipasi mereka dalam proses pendidikan seperti hambatan fisik, hambatan sosial-ekonomi, serta hambatan terkait kurikulum dan praktik pengajaran. Hambatan fisik, diatasi oleh sekolah-sekolah Katolik dengan menyediakan fasilitas dan akomodasi yang memadai untuk peserta didik berkebutuhan khusus atau disabilitas dengan membangun infrastruktur yang aksesibel, seperti akses untuk kursi roda, toilet khusus, dan peralatan bantuan belajar yang sesuai (Ubani et al., 2020).

Hambatan sosial-ekonomi, diatasi dengan mempromosikan keadilan dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, terlepas dari latar belakang keluarga atau status ekonomi. Sekolah-sekolah Katolik dapat menawarkan beasiswa atau bantuan keuangan bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu, serta memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan akademik mereka (Grace, 2022).

Selain itu, kurikulum dan praktik pengajaran dalam pendidikan Katolik juga harus dirancang dengan mempertimbangkan keragaman peserta didik (Grace, 2022). Guru-guru Katolik harus mengembangkan pendekatan pedagogi yang responsif secara budaya, di mana mereka mengakui dan menghargai latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman hidup peserta didik dengan mengintegrasikan perspektif dan kontribusi dari berbagai budaya ke dalam kurikulum, serta menggunakan metode pengajaran yang memfasilitasi partisipasi dan keterlibatan peserta didik dari berbagai latar belakang. Sekolah-sekolah Katolik harus menciptakan lingkungan yang terbuka dan menghormati kebebasan beragama, serta mempromosikan dialog antar-iman yang membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan (Bhoki, et al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022; Bhoki, 2023).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pendidikan Katolik yang inklusif adalah dengan mengembangkan kurikulum yang menyoroti nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap martabat manusia dengan menjembatani perbedaan-perbedaan dan menciptakan rasa kebersamaan serta pemahaman antar-budaya.

Kolaborasi dengan komunitas lokal dan organisasi masyarakat sipil juga menjadi aspek penting dalam mewujudkan pendidikan Katolik yang inklusif. Kemitraan dengan organisasi yang memperjuangkan hak-hak kaum disabilitas, kelompok minoritas dan terpinggirkan dapat memberikan wawasan dan perspektif baru bagi sekolah-sekolah Katolik dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Guru-guru Katolik dalam proses pembelajaran harus menjadi teladan dalam mempraktikkan sikap inklusif dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman dengan mengembangkan strategi pengajaran yang

melibatkan semua peserta didik, menghargai kontribusi mereka, dan membangun rasa komunitas di dalam kelas (Faas et al., 2020). Sekolah-sekolah Katolik harus membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan keluarga, serta melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan anak-anak mereka.

Pengimplementasian prinsip inklusivitas dalam pendidikan Katolik dapat menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, menghargai keragaman, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk mengakses pendidikan berkualitas sebagai cara mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang penuh kasih, saling menghormati, dan mampu membangun masyarakat yang lebih adil dan damai.

#### **D. Mewujudkan Keadilan Sosial melalui Pendidikan Katolik: Memberdayakan Kaum Marginal**

Salah satu aspek fundamental dalam ajaran Gereja Katolik adalah memperjuangkan keadilan sosial dan melindungi hak-hak kaum marginal sejalan dengan nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, solidaritas, dan penerimaan tanpa syarat (Mills et al., 2019). Pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab besar untuk memberdayakan kelompok-kelompok yang kurang beruntung dalam masyarakat.

Pendidikan Katolik yang berkeadilan sosial dapat membantu mengurangi kesenjangan dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang setara terhadap peluang dan sumber daya. Pendidikan Katolik harus menjadi alat untuk mempromosikan kesetaraan, menghapuskan diskriminasi, dan memberdayakan kaum marginal sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (Pherali, 2023). Salah satu kelompok yang sering mengalami marginalisasi dalam konteks pendidikan adalah anak-anak dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. Kemiskinan dapat menjadi hambatan besar bagi akses dan keberhasilan pendidikan. Anak-anak dari keluarga miskin seringkali menghadapi tantangan seperti kurangnya sumber daya belajar, lingkungan yang tidak mendukung, atau tekanan untuk bekerja demi membantu keluarga mereka.

Pendidikan Katolik harus mengatasi tantangan ini dengan menyediakan dukungan finansial dan sumber daya yang diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu dapat mengakses pendidikan berkualitas dapat dilakukan melalui program beasiswa, bantuan biaya sekolah, atau menyediakan buku, peralatan, dan fasilitas belajar yang memadai bagi mereka (Lusk & Corbett, 2021).

Pendidikan Katolik juga harus mempromosikan model pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak dari latar belakang ekonomi yang beragam. Guru-guru harus mengembangkan strategi pengajaran yang mempertimbangkan pengalaman hidup dan konteks budaya peserta didik, serta mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran

Kelompok lain yang sering mengalami marginalisasi dalam pendidikan adalah anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Sekolah-sekolah Katolik harus menyediakan lingkungan belajar yang aksesibel dan akomodasi yang diperlukan bagi anak-anak dengan disabilitas, seperti fasilitas khusus, teknologi bantuan, dan dukungan akademik yang sesuai.

Selain menyediakan fasilitas fisik yang memadai, pendidikan Katolik juga harus mempromosikan sikap dan budaya yang inklusif di seluruh lingkungan sekolah. Guru dan staf perlu mendapatkan pelatihan untuk memahami kebutuhan khusus peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman mengembangkan kompetensi budaya dan mengintegrasikan perspektif dari berbagai latar belakang etnis ke dalam pembelajaran dan untuk menghapuskan diskriminasi dan mempromosikan kesetaraan gender.

Sekolah-sekolah Katolik harus menjadi lingkungan yang bebas dari stereotip dan bias gender, serta mendorong partisipasi yang setara bagi peserta didik laki-laki dan perempuan dalam semua aspek pendidikan. Pendidikan Katolik juga harus memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang mengalami marginalisasi karena faktor-faktor seperti ras, agama, status imigrasi, atau orientasi seksual. Sekolah-sekolah Katolik harus menjadi ruang yang aman dan menerima bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang (Adon, 2021)

Kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil dan komunitas lokal menjadi sangat penting mewujudkan keadilan sosial. Kemitraan dengan organisasi yang memperjuangkan hak-hak kaum marginal, seperti organisasi kemiskinan, organisasi disabilitas, atau organisasi hak asasi manusia, dapat memberikan perspektif dan sumber daya berharga bagi sekolah-sekolah Katolik dalam upaya memberdayakan kelompok-kelompok yang kurang beruntung.

Guru-guru Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keadilan sosial dan memberdayakan peserta didik dari latar belakang yang beragam. Guru-guru harus mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang mengangkat isu-isu keadilan sosial, mendorong pemikiran kritis, dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat (Ruankool SJ, 2022).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Katolik untuk mempromosikan keadilan sosial adalah melalui program pembelajaran berbasis layanan masyarakat (*service-learning*). Program ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dengan komunitas marginal, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tantangan yang mereka hadapi, dan mengembangkan solusi yang bermakna untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Pendidikan Katolik juga harus menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang memberdayakan dan transformatif kepada peserta didik. Pemimpin masa depan yang dibentuk melalui pendidikan Katolik harus memiliki visi untuk menciptakan perubahan positif, keterampilan untuk membangun kolaborasi dan pemberdayaan, serta komitmen untuk memperjuangkan keadilan sosial dan martabat manusia (Branson et al., 2019).

Pengintegrasian prinsip-prinsip keadilan sosial ke dalam kurikulum, praktik pengajaran, dan budaya sekolah dapat menjadi kekuatan bagi pendidikan Katolik untuk mentransformasi dan memberdayakan kaum marginal demi mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan setara. Pendidikan yang mempromosikan kesetaraan, menghapuskan diskriminasi, dan memberdayakan kelompok-kelompok yang kurang beruntung dapat

membantu mewujudkan visi Gereja Katolik tentang keadilan sosial dan martabat manusia yang universal.

## **PENUTUP**

Transformasi pendidikan Katolik menuju pendekatan yang holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial merupakan sebuah keharusan untuk menghadapi tantangan global terkini dan mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif bagi kemanusiaan dan kelestarian lingkungan hidup. Pendekatan holistik mengembangkan individu secara utuh, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Integrasi pendidikan ekologis mengajarkan penghargaan terhadap ciptaan Tuhan dan tanggung jawab untuk melestarikan alam. Inklusivitas membuka pintu ilmu bagi semua individu tanpa membedakan latar belakang. Sementara keadilan sosial memberdayakan kaum marginal untuk mencapai potensi penuh mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan pentingnya mengembangkan manusia seutuhnya, menjaga keutuhan ciptaan, mempromosikan keadilan sosial, dan menghargai martabat manusia secara universal. Pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan ekologis, dan komitmen untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dukungan untuk transformasi pendidikan Katolik ini merupakan langkah nyata untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang. Sebagaimana Paus Fransiskus serukan dalam ensikliknya *Laudato Si'*, Hidup bukanlah waktu yang dimiliki, tetapi merupakan tanggung jawab yang harus dijawab. Melalui pendidikan Katolik yang holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial, kita dapat menjawab tanggung jawab ini dan meninggalkan warisan yang bermakna bagi masa depan umat manusia dan planet bumi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adon, M. J. (2021). The Spirituality of Catholic Teachers in Implementing Multicultural Education in Indonesia. *Millah: Journal of Religious*

- Studies*, 21(1), 275–310. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art10>
- Bhoki, H. (2023). *Inovasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Katolik: Menelisik Pesan Ensiklik Laudato Si'*. PT Literasi Nusantara.
- Bhoki, H., & Pudjiarti, E. S., (2022). Mental Revolution in Catholic Religious Education Learning Based on the Laudato Si' Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8 (4), 896–906. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6174>
- Bhoki, H., Sugiharto, D. Y. P., Sukestiyarno, Y. L., & Suminar, T. (2022). Teachers' Working Commitment, Voluntary to New Evangelization, Catholic Religious Teaching-Learning, and Students' Ecological Citizenship. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 3314–3329. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/2217/1360>
- Branson, C., Marra, M., & Buchanan, M. (2019). Re-constructing Catholic school leadership: integrating mission, identity and practice. *International Studies in Catholic Education*, 11(2), 219–232. <https://doi.org/10.1080/19422539.2019.1641053>
- Faas, D., Foster, N., & Smith, A. (2020). Accommodating religious diversity in denominational and multi-belief settings: a cross-sectoral study of the role of ethos and leadership in Irish primary schools. *Educational Review*, 72(5), 601–616. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1520689>
- Francesco, 2015. (2015). *Rabbinic Standards and Benchmarks*. <http://lhili.jtsa.edu/rabbinics-standards.html>
- Garcia, R., Tan, R. D., Florendo, J., & Santos, N. (2020). Student-centred learning in general education in a private university in Manila: An analysis. *Cosmos an International Journal of Art & Higher Education*, 9(2), 16–21. <https://doi.org/10.46360/cosmos.ahe.xx>
- Grace, G. (2010). Renewing spiritual capital: an urgent priority for the future of Catholic education internationally. *International Studies in Catholic Education*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.1080/19422539.2010.504017>
- Grace, G. (2022). *New Thinking, New Scholarship and New Research in*

- Catholic Education New* (Sean Whitt, Issue September 2016). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9781003171553>
- Hermania Bhoki, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, YL Sukestiyarno, T. S. (2022). *BUKU GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS ENSIKLIK LAUDATO SI'*. UNNES Press.
- Komatsu, H., Rappleye, J., & Silova, I. (2021). Student-centred learning and sustainability: Solution or problem? *Comparative Education Review*, 65(1), 6–33. <https://doi.org/10.1086/711829>
- Kopnina, H. (2020). Education for the future? Critical evaluation of education for sustainable development goals. *Journal of Environmental Education*, 51(4), 280–291. <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1710444>
- Lapsley, D., & Kelley, K. (2022). On the Catholic Identity of Students and Schools: Value Propositions for Catholic Education. *Journal of Catholic Education*, 25(1), 159–177. <https://doi.org/10.15365/joce.2501072022>
- Lusk, M., & Corbett, D. (2021). Liberation theology and international social work. *Journal of Religion and Spirituality in Social Work*, 40(1), 92–107. <https://doi.org/10.1080/15426432.2020.1848750>
- Mills, C., Gale, T., Parker, S., Smith, C., & Cross, R. (2019). Activist dispositions for social justice in advantaged and disadvantaged contexts of schooling. *British Journal of Sociology of Education*, 40(5), 614–630. <https://doi.org/10.1080/01425692.2019.1582322>
- Moreira-Almeida, A., Neto, F. L., & Koenig, H. G. (2006). Religiousness and mental health: A review. *Revista Brasileira de Psiquiatria*, 28(3), 242–250. <https://doi.org/10.1590/s1516-44462006005000006>
- Pherali, T. (2023). Social justice, education and peacebuilding: conflict transformation in Southern Thailand. *Compare*, 53(4), 710–727. <https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1951666>
- Pietrzak, A. (2017). *The Preferential Option For The Poor And Credibility Of The Church 1960s and 70s in Latin America resulted from internal and external validating difficulties experienced by Latin American nations. These efforts are signs of the times, two and support.* 101–111. <https://doi.org/http://dx.do.org/10.18290/rt.2017.64.9-7>

- Prasetiawati, P. (2022). Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 207–224. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.3942>
- Purnomo, A. (2020). Towards an Interreligious Ecotheological Leadership Paradigm to Overcome the Ecological Crisis. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 2(1), 27–56. <https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020102>
- Rossiter, G. (2003). Catholic Education and Values : A review of Catholic schools' role in promoting pupils' spiritual and moral development. *Journal of Religion in Education*, 4, 105–136.
- Ruankool SJ, N. (2022). A 'learning community' as a social justice model for Catholic education in Thailand. *International Studies in Catholic Education*, 14(2), 183–196. <https://doi.org/10.1080/19422539.2022.2104555>
- Ubani, M., Hyvärinen, E., Lemettinen, J., & Hirvonen, E. (2020). Dialogue, worldview inclusivity, and intra-religious diversity: Addressing diversity through religious education in the Finnish basic education curriculum. *Religions*, 11(11), 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel11110581>
- Wodon, Q. (2020). How well do Catholic and other faith-based schools serve the poor? A study with special reference to Africa: part II: learning. *International Studies in Catholic Education*, 12(1), 3–20. <https://doi.org/10.1080/19422539.2020.1705674>

Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas,  
Bermartabat dan Tangguh  
ISBN : 978-623-10-0246-4

## **RIWAYAT PENULIS**

**Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd.**, adalah anggota tetap Congregation Imitationis Jesu (CIJ). Tahun 1999 - 2003 ia menempuh pendidikan jenjang S1 di STFK Ledalero. Tahun 2003 - 2005 ia menjadi pengajar dan pembimbing Postulan dan Novis CIJ. Tahun 2005 - 2010 ia menjadi wakil kepala LITBANG di Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende. Tahun 2005 - sekarang ia menjadi anggota Karya Pastoral CIJ dan tahun 2009 – sekarang. Tahun 2011 ia menjadi Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Tahun 2013 – 2015 ia melanjutkan studi ke jenjang S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Tahun 2015 ia terpilih menjadi Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Tanggal 9 Agustus tahun 2018 ia melanjutkan studi ke jenjang S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Tanggal 6 Pebruari 2024 ia Kembali menjadi Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka.

